

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil identifikasi melalui observasi dan wawancara, diperoleh 10 penyebab risiko produksi kakao di Kecamatan Kubung. Penyebab – penyebab risiko dibagi menjadi tiga sumber utama, yaitu bencana alam, hama dan penyakit, serta sumber daya manusia. Dari sumber bencana alam penyebab risiko yang teridentifikasi meliputi kekeringan dan longsor. Dari sumber hama & penyakit terdapat penggerek buah kakao, kepik penghisap buah, tupai, kera, dan busuk buah. Dari sumber daya manusia terdapat kurangnya pemangkasan, kurangnya penyiangan, keterlambatan panen, dan kurangnya pemupukan.
2. Berdasarkan hasil pengukuran tingkat penyebab risiko menggunakan metode FMEA dan diagram Pareto, diketahui enam penyebab risiko kritis yang memiliki nilai RPN tertinggi dan berada dalam batas kumulatif $\leq 80\%$, yaitu penyakit busuk buah dengan RPN 46,65 (15,32%), hama penggerek buah sebesar 43,81 (14,38%), kurangnya pemangkasan sebesar 39,72 (13,04%), hama tupai sebesar 38,81 (12,74%), kurangnya pemupukan sebesar 34,83 (11,44%), serta kekeringan sebesar 29,04 (9,54%).
3. Pengendalian penyebab atau dampak risiko yang sudah dilakukan petani kakao di Kecamatan Kubung meliputi penggunaan bibit unggul, pemangkasan cabang terdampak, pestisida, sarungisasi, perburuan dan pembasmian hama langsung, penggunaan mulsa organik, penyiraman rutin dan penyiraman tambahan, serta pelatihan dan sosialisasi. Pengendalian risiko yang disarankan kepada petani kakao di Kecamatan Kubung meliputi peningkatan intensitas pembersihan kebun, penggunaan musuh alami, penyusunan jadwal pemangkasan dan panduan pemupukan, penggunaan perangkat hama, pembuatan lubang resapan, peningkatan jumlah tanaman naungan, dan penyediaan sumber air cadangan di area kebun.

B. Saran

1. Bagi petani, disarankan untuk memfokuskan upaya pengelolaan dan pengendalian risiko pada penyebab risiko kritis seperti penggerek buah, busuk buah, hama tupai, kekeringan, kurangnya pemangkasan, serta kurangnya pemupukan. Petani juga disarankan menerapkan secara konsisten praktik budidaya yang lebih baik, dan melaksanakan strategi pengendalian risiko secara optimal. Petani juga disarankan untuk dapat lebih terlibat dalam kegiatan kelompok tani agar dapat memperoleh informasi serta pengetahuan terkait inovasi, praktik budidaya, dan pengelolaan pasca panen tanaman kakao.
2. Bagi pemerintah daerah dan penyuluh pertanian, disarankan untuk meningkatkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan teknis terkait budidaya yang lebih baik, dan pengendalian hama dan penyakit, serta memberikan penguatan akses petani terhadap sarana produksi dan pendampingan yang berkelanjutan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian risiko ini dengan menggunakan metode analisis lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat dikembangkan ke cakupan risiko yang lebih luas, seperti risiko pasar, harga, dan kelembagaan.

